

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan pendidikan tidak hanya terpaku pada nilai akademik, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan keseimbangan emosional-spiritual peserta didik. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003, sistem pendidikan nasional dirancang untuk membentuk warga negara yang kreatif, sehat, dan berakhlak. Dengan demikian, proses belajar-mengajar harus mampu menyentuh semua aspek pertumbuhan manusia secara seimbang, baik dari sisi kecerdasan intelektual, sikap, maupun keterampilan praktis.¹ Oleh karena itu, kompetensi dalam meregulasi emosi, kesadaran diri, serta konsistensi perilaku yang selaras dengan norma moral dan kaidah religius merupakan pilar fundamental bagi keberhasilan edukasi. Hal ini menjadi sangat krusial dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), di mana proses pembelajaran tidak hanya mengejar transformasi kognitif, tetapi juga penguatan akhlak dan spiritualitas peserta didik secara terintegrasi.

Perkembangan masyarakat modern menunjukkan bahwa tantangan dalam pembinaan emosional anak semakin kompleks. Berbagai kajian dan laporan internasional mengungkapkan adanya peningkatan permasalahan sosial-emosional pada anak usia sekolah dasar. Menurut UNDP, esensi dari pembangunan manusia

¹ Sinta Nur Ainiyah, "Implementasi Program Tazkiyatun Nafs Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius Siswa Di SMPN 2 Tarik Sidoarjo" (undergraduate, IAIN Kediri, 2023), https://doi.org/10/932136019_suratpemyataan.pdf.

tidak hanya bertumpu pada produktivitas ekonomi atau kecerdasan intelektual semata. Kesejahteraan psikososial menjadi variabel penting yang setara, di mana kemampuan seseorang untuk mengelola aspek emosional dan menciptakan relasi sosial yang sehat menjadi tolak ukur utama dalam menilai kemajuan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh.² Menurut sorotan UNDP, kurangnya pendampingan dini bagi anak usia sekolah dasar dapat memicu gangguan dalam manajemen emosi mereka. Oleh sebab itu, institusi pendidikan didesak untuk melakukan transformasi peran; tidak sekadar menjadi pusat transfer pengetahuan intelektual, tetapi juga berfungsi sebagai wadah pembinaan yang mampu menyelaraskan aspek psikis, mental, dan nilai-nilai spiritual peserta didik dalam jangka panjang.

Pendekatan tazkiyatun nafs menjadi instrumen utama dalam pendidikan Islam untuk membimbing aspek emosional siswa. Melalui mekanisme pembersihan dan pembinaan jiwa, metode ini bertujuan untuk mentransformasi kepribadian individu agar mampu mencapai kedamaian spiritual, memiliki stabilitas emosi yang baik, serta berperilaku sesuai dengan standar moralitas agama. Penerapan konsep tazkiyatun nafs di lingkungan sekolah dasar Islam diwujudkan melalui integrasi berbagai praktik keagamaan, seperti tahfidz Al-Qur'an, kedisiplinan salat berjamaah, zikir kolektif, serta tradisi berdoa dalam setiap aktivitas pembelajaran. Berbagai pembiasaan ini melampaui dimensi ritualitas belaka; mereka berfungsi sebagai instrumen edukasi untuk mengasah ketangguhan mental, kedisiplinan,

² Ilham Fairuz Azmi, Implementasi Kegiatan Tazkiyatun Nafs Menanamkan Karakter Religius Siswa Kelas 3 Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Arjosari, N.D.

regulasi emosi, serta penguatan kesadaran spiritual siswa dalam interaksi sosial sehari-hari.³

Selaras dengan tren pendidikan global, UNESCO dalam berbagai laporannya menegaskan urgensi integrasi *Social and Emotional Learning* (SEL) ke dalam sistem pendidikan formal. Organisasi tersebut mengidentifikasi adanya fenomena di mana banyak siswa jenjang sekolah dasar menghadapi hambatan dalam regulasi emosi. Hal ini tercermin dari kecenderungan bersikap impulsif, meningkatnya kecemasan, kesulitan mengendalikan amarah, serta keterbatasan dalam mengomunikasikan perasaan secara konstruktif. Pergeseran cara bersosialisasi dan dominasi perangkat digital, ditambah dengan tingginya tekanan studi, telah mempersempit celah bagi penanaman nilai moral di keseharian siswa. Oleh sebab itu, UNESCO menginstruksikan agar sistem pendidikan melakukan langkah preventif melalui penguatan aspek emosional. Pendidikan tidak boleh berdiri sendiri, melainkan harus menyatu dengan akar budaya dan prinsip spiritualitas lokal guna membentuk karakter siswa yang tangguh dan relevan dengan identitas mereka.⁴

Data dari lembaga internasional seperti UNDP dan UNESCO menunjukkan urgensi pendekatan pendidikan yang komprehensif untuk mengatasi gangguan emosi pada anak. Sebagai respons, Pendidikan Agama Islam (PAI) hadir dengan kerangka kerja yang menghubungkan kesejahteraan emosional dengan kesehatan

³ Azmi, Implementasi Kegiatan Tazkiyatun Nafs Menanamkan Karakter Religius Siswa Kelas 3 Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Arjosari.

⁴ Randi Evendi Saputra, Riska Febriani, And Hamzah Irfanda, "Konsep Tazkiyatun Nafs Sebagai Dasar Pendekatan Konseling Islami Untuk Menangani Stres Akademik," *Jurnal Rumah Konseling* 1, No. 1 (June 2025): 1–10.

spiritual. Melalui penanaman iman dan pembiasaan ibadah, PAI berperan sebagai instrumen utama untuk melatih pengendalian diri dan membentuk perilaku moral yang selaras dengan nilai-nilai agama. Dengan demikian, pendekatan *tazkiyatun nafs* menjadi salah satu alternatif yang relevan dalam membangun regulasi emosi siswa secara holistik.

Problematika serupa juga teridentifikasi dalam lanskap pendidikan nasional, khususnya pada jenjang sekolah dasar Islam yang menghadapi tantangan dalam menyelaraskan capaian akademik dengan stabilitas emosional siswa. Di SDIT Abdurrahman bin Auf, guru menemukan beragam bentuk disregulasi emosi yang muncul dalam aktivitas pembelajaran siswa. Beberapa siswa mudah tersinggung ketika keinginannya tidak terpenuhi, menangis saat menghadapi kesulitan belajar, menunjukkan perilaku impulsif seperti membanting barang atau mendorong teman, serta menolak arahan guru. Sebagian siswa juga mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengungkapkan emosi yang dirasakannya, sehingga emosi tersebut diekspresikan melalui perilaku yang kurang adaptif. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa kapasitas regulasi emosi pada sebagian peserta didik belum mencapai tahap optimal, sehingga memerlukan intervensi berkesinambungan yang selaras dengan fase perkembangan anak.

Berdasarkan hasil observasi awal dan penilaian guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Pretika Ledipermadani, ditemukan bahwa dari sekitar 60 siswa yang menjadi objek pengamatan, terdapat 10 siswa yang menunjukkan gejala disregulasi emosi. Menurut beliau, pada awalnya siswa-siswa tersebut memiliki kemampuan regulasi emosi yang relatif baik, namun seiring berjalannya proses pembelajaran

terjadi penurunan kemampuan dalam mengendalikan emosi akibat dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Faktor-faktor tersebut meliputi konflik atau perselisihan dengan teman sebaya, kesulitan dalam mengikuti pembelajaran seperti ketika mengerjakan soal yang dianggap sulit sehingga memunculkan rasa frustrasi, serta faktor lingkungan keluarga, misalnya adanya permasalahan di rumah yang terbawa ke lingkungan sekolah. Kondisi tersebut berdampak pada proses pembelajaran, seperti menurunnya konsentrasi, berkurangnya motivasi belajar, mudah marah, menangis, menarik diri dari kegiatan kelas, hingga sulit menerima arahan guru. Temuan tersebut menunjukkan bahwa disregulasi emosi yang dialami siswa tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor internal maupun eksternal yang memerlukan penanganan secara komprehensif.

Dalam konteks ini, urgensi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sangat krusial. Guru PAI mengemban amanah melampaui sekadar transfer pengetahuan, yakni sebagai pembimbing akhlak dan pendidik jiwa. Kapasitas guru untuk merespons dinamika emosional secara bijaksana dan mengarahkan perilaku siswa ke arah positif menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter di kelas. Namun, dalam praktiknya, tidak semua guru memiliki strategi yang terstruktur dan berbasis nilai-nilai keislaman dalam menangani disregulasi emosi siswa. Sebagian guru masih menggunakan pendekatan yang bersifat reaktif, seperti teguran keras atau hukuman, yang justru berpotensi memperburuk kondisi emosional peserta didik.

Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam di SDIT Abdurrahman bin Auf menerapkan berbagai strategi berbasis pendekatan *Tazkiyatun Nafs*, seperti pembiasaan dzikir dan istighfar, penanaman nilai sabar dan ikhlas, pembiasaan ibadah harian, pemberian nasihat yang persuasif, serta pendekatan personal kepada siswa. Strategi tersebut bertujuan membantu siswa mengenali, mengendalikan, dan mengarahkan emosinya secara lebih positif sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga diharapkan mampu mendukung terciptanya proses pembelajaran yang kondusif sekaligus membentuk karakter peserta didik yang berakhlakul karimah.

Pendidikan Agama Islam melihat permasalahan emosi dari sudut pandang yang lebih mendalam, yakni sebagai refleksi dari keadaan *nafs* seseorang. Oleh karena itu, penanganan masalah emosional tidak hanya berhenti pada teknik psikoterapi fisik, tetapi harus menyentuh aspek esensial melalui upaya pembersihan dan pembinaan jiwa guna melahirkan ketenangan batin yang sejati.⁵ Oleh karena itu, pendekatan *tazkiyatun nafs* menjadi relevan untuk diterapkan dalam penanganan disregulasi emosi siswa. Secara konseptual, *tazkiyatun nafs* merupakan mekanisme purifikasi dan restrukturisasi jiwa yang bertujuan mengeliminasi kecenderungan destruktif (*madzmumah*) serta menumbuhkan karakter positif (*mahmudah*). Merujuk pada pemikiran Imam al-Ghazali, proses ini menitikberatkan pada urgensi regulasi diri, internalisasi akhlak mulia, dan penguatan hubungan transendental dengan Allah SWT sebagai fondasi fundamental bagi terciptanya stabilitas emosional dan integritas perilaku yang harmonis. Strategi

⁵ “Strategi Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Tazkiyatun Nufus Dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa | Jurnal Ar-Ruhul Ilmi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam,” accessed February 1, 2026, <https://risetpendikia.com/index.php/jurnal-arruhul-ilmi/article/view/112>.

guru Pendidikan Agama Islam yang berbasis pendekatan *tazkiyatun nafs* diharapkan mampu membantu siswa mengenali emosinya, mengendalikan reaksi emosional, serta mengekspresikan perasaan secara lebih proporsional sesuai dengan nilai-nilai Islam. Melalui pembiasaan sholat berjamaah, kegiatan hafalan Al-Qur'an, keteladanan akhlak guru, nasihat yang menyejukkan, serta pendekatan penuh kasih sayang, guru PAI dapat berperan aktif dalam membimbing perkembangan emosional dan spiritual siswa secara seimbang.

Meskipun demikian, berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan pendekatan spiritual dalam penanganan emosi siswa masih belum dilakukan secara sistematis oleh guru. Mayoritas studi mengenai regulasi emosi cenderung didominasi oleh perspektif psikologi pendidikan atau *Social Emotional Learning* (SEL) arus utama, namun masih jarang yang mengaitkannya secara mendalam dengan nilai-nilai intrinsik Pendidikan Agama Islam (PAI). Di sisi lain, literatur PAI sering kali terpaku pada dimensi kognitif dan pembinaan akhlak secara normatif-teoretis, tanpa menyentuh realitas empiris disregulasi emosi siswa di sekolah. Celah penelitian (*research gap*) ini menunjukkan minimnya kajian yang mensinergikan peran guru PAI, metodologi *tazkiyatun nafs*, dan problematika emosional siswa dalam satu bingkai riset yang integratif. Oleh sebab itu, kebaruan (*novelty*) penelitian ini fokus pada eksplorasi komprehensif mengenai strategi guru PAI yang mengadopsi pendekatan *tazkiyatun nafs* untuk memitigasi disregulasi emosi pada jenjang sekolah dasar Islam. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Pendekatan *Tazkiyatun Nafs* dalam Menangani Disregulasi Emosi Siswa di SDIT Abdurrahman

bin Auf” dinilai penting untuk dilakukan. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya mengeksplorasi secara mendalam pengalaman, strategi instruksional, serta konstruksi pemaknaan guru PAI dalam mengelola dinamika emosional siswa di sekolah. Signifikansi penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis maupun praktis terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang lebih humanis dan berbasis spiritualitas, sekaligus responsif terhadap pemenuhan kebutuhan emosional peserta didik di era modern.⁶

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Merujuk pada paparan latar belakang penelitian, peneliti mengidentifikasi beberapa persoalan pokok sebagai berikut:

- a. Masih ditemukan siswa yang mengalami disregulasi emosi dalam proses pembelajaran.
- b. Kemampuan regulasi emosi pada sebagian siswa belum berkembang secara optimal sehingga berdampak pada perilaku belajar.
- c. Guru Pendidikan Agama Islam belum sepenuhnya memiliki strategi yang terstruktur dan berbasis nilai-nilai keislaman dalam menangani disregulasi emosi siswa.

⁶ Lawrence A. Palinkas et al., “*Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection and Analysis in Mixed Method Implementation Research*,” *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research* 42, no. 5 (September 2015): 533–44, <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>.

- d. Pendekatan *tazkiyatun nafs* sebagai bagian dari pembinaan jiwa dan akhlak siswa belum diterapkan dan dikaji secara sistematis dalam penanganan masalah emosional siswa di sekolah dasar Islam.

2. Rumusan Masalah

Berpijak pada poin-poin identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

- a. Apa bentuk disregulasi emosi yang dialami siswa di SDIT Abdurrahman bin Auf?
- b. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam berbasis pendekatan *tazkiyatun nafs* dalam menangani disregulasi emosi siswa di SDIT Abdurrahman bin Auf?
- c. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendekatan *tazkiyatun nafs* untuk menangani disregulasi emosi siswa?

C. Urgensi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan bentuk-bentuk disregulasi emosi yang dialami siswa di SDIT Abdurrahman bin Auf dalam konteks pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah.

- b. Mengkaji strategi guru Pendidikan Agama Islam berbasis pendekatan tazkiyatun nafs dalam menangani disregulasi emosi siswa.
- c. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendekatan tazkiyatun nafs untuk menangani disregulasi emosi siswa.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Dari sisi teoretis, penelitian ini diproyeksikan mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap akselerasi keilmuan Pendidikan Agama Islam, terutama pada aspek pengembangan metode pembinaan emosi dan karakter melalui paradigma *tazkiyatun nafs*. Temuan riset ini diharapkan menjadi referensi literatur yang kredibel dalam memperdalam diskursus mengenai fungsi strategis guru PAI sebagai fasilitator regulasi emosi bagi peserta didik di tingkat dasar.

b. Manfaat Praktis

Dalam tataran praktis, luaran penelitian ini diproyeksikan dapat menjadi referensi aplikatif serta memberikan manfaat fungsional bagi pihak-pihak terkait, di antaranya:

- 1) Bagi tenaga pendidik, hasil riset ini diproyeksikan mampu menyajikan deskripsi komprehensif serta rujukan strategis bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola disregulasi emosi siswa. Melalui paradigma *tazkiyatun nafs*, guru diharapkan dapat melakukan

intervensi yang lebih efektif, humanis, dan selaras dengan prinsip-prinsip teologis Islam.

- 2) Bagi SDIT Abdurrahman bin Auf, penelitian ini bertujuan menyediakan data dan perspektif baru dalam menyusun kebijakan pembinaan akhlak. Diharapkan hasil studi ini mampu memperkaya program-program sekolah yang berorientasi pada kematangan emosi dan penguatan jiwa siswa di lingkungan pendidikan dasar.
- 3) Bagi para siswa, strategi ini diharapkan menjadi sarana pendukung untuk mengembangkan kontrol diri yang lebih kuat dan meningkatkan rasa nyaman saat belajar. Hasil akhirnya adalah terbentuknya pribadi siswa yang tidak hanya berakhlak mulia, tetapi juga memiliki ketahanan emosional dan perilaku adaptif yang selaras dengan tuntutan perkembangan usia mereka.
- 4) Bagi peneliti lain, kajian ini diharapkan berfungsi sebagai rujukan awal dalam menelaah kaitan antara stabilitas emosional siswa dengan peran strategis guru PAI. Temuan mengenai pendekatan *tazkiyatun nafs* dalam penelitian ini dapat menjadi pembanding atau dasar pengembangan instrumen penelitian bagi mereka yang tertarik mendalami aspek psiko-spiritual di lingkungan sekolah dasar.

D. kajian Terdahulu

Dalam upaya memperkuat landasan teoretis penelitian mengenai strategi guru PAI berbasis *tazkiyatun nafs*, penulis telah melakukan telaah terhadap berbagai literatur terkait. Sejauh pengamatan penulis, terdapat beberapa penelitian

terdahulu yang memiliki korelasi signifikan dengan topik ini, baik dari aspek metodologi maupun substansi materi yang dikaji:

1. Penelitian Al-Anshori & Zakaria (2023), yang berjudul "Implementasi Konsep Kecerdasan Spiritual Al-Ghazali pada Mata Pelajaran Al-Islam di SMA 'Aisyiyah Boarding School Malang." Penelitian ini membahas implementasi konsep kecerdasan spiritual Al-Ghazali dalam pembelajaran Al-Islam untuk memperkuat keimanan, akhlak, serta proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) peserta didik. Pendekatan spiritual dijadikan sebagai landasan dalam membentuk karakter siswa melalui peran guru sebagai pendidik. Penelitian terdahulu berfokus pada pengembangan kecerdasan spiritual siswa secara umum pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), sedangkan penelitian penulis lebih menitikberatkan pada strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menangani disregulasi emosi siswa Sekolah Dasar (SD) melalui pendekatan *tazkiyatun nafs*.⁷
2. Penelitian Intan Fithriyyah (2023), yang berjudul "Implementasi Metode Tazkiyatun Nafs dalam Perspektif Pendidikan Islam di MAN 1 Kota Bengkulu. Penelitian ini membahas implementasi metode *tazkiyatun nafs* dalam perspektif pendidikan Islam dengan mengintegrasikan konsep penyucian jiwa menurut Imam Al-Ghazali ke dalam proses pembelajaran. Fokus penelitian ini adalah pembinaan spiritual, penyucian jiwa, serta internalisasi akhlak mulia sebagai upaya meningkatkan kecerdasan spiritual

⁷ Al-Anshori M. Zakaria, "Implementasi Konsep Tazkiyatun Nafs Al-Ghazali Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Mi Nurul Hikmah Mojokerto" (diploma, Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, 2023), <https://repository.uac.ac.id/id/eprint/3502/>.

peserta didik. penelitian terdahulu berfokus pada pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik melalui penerapan metode *tazkiyatun nafs*, sedangkan penelitian penulis lebih menitikberatkan pada strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menangani disregulasi emosi siswa sekolah dasar melalui pendekatan *tazkiyatun nafs*. Selain itu, penelitian terdahulu dilakukan pada jenjang Madrasah Aliyah (MAN), sedangkan penelitian penulis dilakukan pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT).⁸

3. Penelitian Nurhasanah, et.al., (2026), berjudul "Implementasi Pendidikan Nilai Islami Berbasis Manhaj al-Tazkiyah dalam Membentuk Kepribadian Muslim.". Penelitian ini membahas implementasi pendidikan nilai Islami berbasis *manhaj al-tazkiyah* sebagai upaya membentuk kepribadian muslim yang berakhlak mulia. Fokus penelitian diarahkan pada penanaman nilai-nilai Islam, pembinaan moral, serta penguatan karakter peserta didik melalui pendekatan penyucian jiwa. penelitian terdahulu lebih berorientasi pada pembentukan kepribadian muslim secara umum, sedangkan penelitian penulis lebih memfokuskan pada strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menangani disregulasi emosi siswa melalui pendekatan *tazkiyatun nafs*. Penelitian penulis juga lebih bersifat aplikatif karena

⁸ Intan Fithriyyah, "Implementasi Metode Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Siswa Man 1 Kota Bengkulu" (Undergraduate, Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023), 1, [Http://Repository.Uinfasbengkulu.Ac.Id/277/](http://Repository.Uinfasbengkulu.Ac.Id/277/).

mengkaji implementasi strategi guru secara langsung di lingkungan sekolah.⁹

4. Penelitian Muhammad Akip, et.al., (2025), berjudul "Hubungan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan Wawasan Siswa mengenai Konsep Kesehatan Mental." Penelitian ini membahas hubungan antara kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan wawasan siswa mengenai konsep kesehatan mental. Fokus penelitian adalah mengkaji kontribusi pembelajaran PAI dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai kesehatan mental, membangun pola pikir positif, serta menjaga stabilitas psikologis peserta didik. penelitian terdahulu berfokus pada peningkatan literasi kesehatan mental siswa melalui pembelajaran PAI, sedangkan penelitian penulis lebih menitikberatkan pada strategi guru dalam menangani disregulasi emosi siswa melalui pendekatan *tazkiyatun nafs*. Dengan demikian, penelitian penulis lebih berorientasi pada implementasi strategi pembelajaran daripada sekadar pemahaman konsep.¹⁰
5. Penelitian Saputra (2025), berjudul "Penerapan Tazkiyatun Nafs dalam Kerangka Konseling Islami untuk Mengatasi Stres Akademik." Penelitian ini membahas penerapan konsep *tazkiyatun nafs* dalam layanan konseling Islami sebagai upaya membantu siswa mengatasi stres akademik. Fokus penelitian ini adalah mengintegrasikan nilai-nilai penyucian jiwa dalam

⁹ Nurhasan Nurhasan Et Al., "Implementasi Pendidikan Nilai Islami Berbasis Manhaj Al-Tazkiyah Dalam Membentuk Kepribadian Muslim," *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 8, No. 1 (January 2026): 57–73, <https://doi.org/10.61227/Arji.V8i1.671>.

¹⁰ Muhamad Akip, Muhammad Yunus, and Sujarwo Sujarwo, "Keterkaitan Antara Pendidikan Agama Islam Dengan Pemahaman Konsep Kesehatan Mental Siswa," *Edification Journal : Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (January 2025): 255–64, <https://doi.org/10.37092/ej.v7i2.997>.

proses pendampingan agar siswa mampu mengelola tekanan belajar, meningkatkan ketenangan batin, dan memperkuat kondisi psikologisnya. penelitian terdahulu berfokus pada penerapan *tazkiyatun nafs* dalam layanan konseling Islami untuk mengatasi stres akademik secara individual, sedangkan penelitian penulis lebih menitikberatkan pada strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menangani disregulasi emosi siswa secara langsung dalam proses pembelajaran di kelas. Kelebihan penelitian terdahulu adalah memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai penerapan *tazkiyatun nafs* dalam layanan konseling Islami untuk mengatasi stres akademik.¹¹

6. Penelitian Nurdyanto, et.al., (2023), berjudul "Signifikansi Pembiasaan Program Keagamaan terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di SDIT Nur El-Qolam." Penelitian ini membahas penerapan program keagamaan yang dilaksanakan secara rutin sebagai upaya membentuk karakter peserta didik. Fokus penelitian ini adalah pembiasaan aktivitas religius, seperti ibadah harian, pembacaan doa, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya untuk menanamkan nilai-nilai Islami serta membentuk akhlak yang baik. penelitian terdahulu lebih berfokus pada pembiasaan kegiatan keagamaan sebagai sarana pembentukan karakter siswa, sedangkan penelitian penulis lebih memfokuskan pada strategi guru

¹¹ Saputra, Febriani, and Irfanda, "Konsep Tazkiyatun Nafs Sebagai Dasar Pendekatan Konseling Islami Untuk Menangani Stres Akademik."

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menangani disregulasi emosi siswa melalui pendekatan *tazkiyatun nafs*.¹²

7. Penelitian Subaidi & Jaja Jahari (2023), berjudul "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa melalui Metode Pembiasaan Salat Dhuha." Penelitian ini membahas penerapan metode pembiasaan salat dhuha sebagai upaya membentuk karakter disiplin peserta didik. Fokus penelitian ini adalah membangun sikap disiplin, tanggung jawab, dan kebiasaan positif melalui pelaksanaan kegiatan ibadah yang dilakukan secara berkesinambungan. Penelitian terdahulu lebih berorientasi pada pembentukan karakter disiplin melalui pembiasaan ibadah, sedangkan penelitian penulis lebih memfokuskan pada penanganan disregulasi emosi siswa melalui pendekatan *tazkiyatun nafs*.¹³
8. Penelitian Ainiyah (2023), berjudul "Pendidikan Agama Islam Tazkiyatun Nafs sebagai Upaya Penguatan Kepribadian Guru di Madrasah Aliyah." Penelitian ini membahas implementasi konsep *tazkiyatun nafs* dalam Pendidikan Agama Islam sebagai upaya memperkuat kepribadian guru. Fokus penelitian ini adalah pengembangan spiritual, moral, dan integritas guru agar mampu menjadi teladan bagi peserta didik dalam proses Pendidikan. Penelitian terdahulu berfokus pada penguatan kepribadian guru melalui pendekatan *tazkiyatun nafs*, sedangkan penelitian penulis lebih

¹² Nurdyanto Nurdyanto, Tarsono Tarsono, and Hasbiyallah Hasbiyallah, "Pembiasaan Kegiatan Keberagamaan Dalam Membentuk Karakter Siswa SDIT Nur El-Qolam Serang Banten," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (June 2023), <https://doi.org/10.18860/jpai.v9i2.23953>.

¹³ Subaidi Subaidi and Jaja Jahari, "Pendidikan Agama Islam Tazkiyatun Nafs Sebagai Upaya Penguatan Kepribadian Guru di Madrasah Aliyah," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 02 (August 2023), <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.3985>.

memfokuskan pada strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menangani disregulasi emosi siswa sebagai peserta didik.¹⁴

9. Penelitian Mutmainah (2021), berjudul "Penumbuhan Mujahadatun Nafs pada Diri Siswa dengan Mengintegrasikan Ritual Keagamaan." Penelitian ini membahas strategi penumbuhan *mujahadatun nafs* atau pengendalian diri siswa melalui integrasi berbagai ritual keagamaan dalam kegiatan pembelajaran. Fokus penelitian ini adalah pembiasaan ibadah dan latihan spiritual sebagai sarana membentuk kontrol diri, kedisiplinan, serta ketahanan mental peserta didik. Penelitian terdahulu lebih menekankan pembentukan kontrol diri melalui ritual keagamaan, sedangkan penelitian penulis lebih memfokuskan pada strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menangani disregulasi emosi siswa melalui pendekatan *tazkiyatun nafs*.¹⁵

10. Penelitian M. Zakaria (2023), berjudul "Strategi Kepala Madrasah dalam Pembinaan Akhlak Siswa." Penelitian ini membahas strategi kepala madrasah dalam membina akhlak siswa melalui penyusunan program-program keagamaan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai moral dan meningkatkan kedisiplinan ibadah peserta didik. Penelitian terdahulu berfokus pada strategi kepala madrasah dalam pembinaan akhlak siswa, sedangkan penelitian penulis lebih memfokuskan pada strategi guru

¹⁴ Ainiyah, "Implementasi Program Tazkiyatun Nafs Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius Siswa Di SMPN 2 Tarik Sidoarjo."

¹⁵ Mutmainah Mutmainah, "Metode Muhasabah: Analisis Pendekatan Psikologi Sufistik Perspektif Al Â€Ghazali: (Konsep Pendidikan Ruhaniyah Melalui Tazkiyatun Nafs)," *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 12, no. 1 (March 2021): 41–51, <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v12i1.4363>.

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menangani disregulasi emosi siswa melalui pendekatan *tazkiyatun nafs*.¹⁶

11. Penelitian oleh Akmal Rizki Gunawan Hsb (2022), berjudul "Peran Guru PAI dalam Bimbingan Konseling Siswa Bermasalah di SMA 1 Tambun Utara Kabupaten Bekasi." Penelitian ini membahas peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa yang mengalami permasalahan di sekolah. Fokus penelitian ini adalah kontribusi guru PAI dalam membantu mengatasi berbagai permasalahan perilaku dan emosional siswa melalui layanan bimbingan dan konseling. Penelitian terdahulu berfokus pada layanan bimbingan konseling di jenjang SMA, sedangkan penelitian penulis lebih berfokus pada strategi guru PAI dalam menangani disregulasi emosi siswa sekolah dasar melalui pendekatan *tazkiyatun nafs*.¹⁷

12. Penelitian oleh Abdul Khoir (2024), berjudul "Upaya Guru dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa melalui Pembelajaran Active Learning di SMAN 3 Kota Bekasi." Penelitian ini membahas strategi guru dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa melalui penerapan model pembelajaran *Active Learning*. Fokus penelitian ini adalah meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sehingga mampu mengembangkan rasa percaya diri mereka. Penelitian terdahulu berfokus

¹⁶ M. Zakaria, "Implementasi Konsep Tazkiyatun Nafs Al-Ghazali Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Mi Nurul Hikmah Mojokerto."

¹⁷ Akmal Rizki Gunawan and Riffa Amalia, "Peran Guru PAI Dalam Bimbingan Konseling Siswa Bermasalah Di SMA 1 Tambun Utara Kabupaten Bekasi," *Eduprof: Islamic Education Journal* 4, no. 1 (March 2022): 32–47, <https://doi.org/10.47453/eduprof.v4i1.112>.

pada peningkatan rasa percaya diri siswa, sedangkan penelitian penulis lebih memfokuskan pada penanganan disregulasi emosi siswa melalui pendekatan *tazkiyatun nafs*.¹⁸

13. Penelitian oleh Akmal Rizki Gunawan Hsb (2024), berjudul "Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru PAI dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan di Era Globalisasi." Penelitian ini membahas berbagai strategi pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi perubahan dan tantangan pendidikan di era globalisasi. Fokus penelitian diarahkan pada peningkatan kompetensi profesional guru agar mampu memberikan layanan pendidikan yang berkualitas. Penelitian terdahulu berfokus pada pengembangan profesionalisme guru, sedangkan penelitian penulis lebih berfokus pada strategi guru dalam menangani disregulasi emosi siswa melalui pendekatan *tazkiyatun nafs*.¹⁹

14. Penelitian oleh Akmal Rizki Gunawan Hsb (2018), berjudul "Menyinari Kehidupan dengan Cahaya Al-Qur'an." Karya ini membahas pentingnya nilai-nilai Al-Qur'an sebagai landasan dalam pembentukan karakter, peningkatan spiritualitas, serta pencapaian ketenangan batin. Pembahasan lebih bersifat konseptual mengenai implementasi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian

¹⁸ Abdul Khoir et al., "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Melalui Pembelajaran Active Learning Di SMAN 3 Kota Bekasi," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 1 (2024): 381–91.

¹⁹ Akmal Rizki Gunawan Hsb and Muhammad Syakhil Afkar Ramadhani, "Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru PAI Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Di Era Globalisasi," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung*, 2024, 111–20, <https://scholar.google.com/scholar?cluster=12467751958051653093&hl=en&oi=scholar>.

penulis yang berjudul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Pendekatan Tazkiyatun Nafs dalam Menangani Disregulasi Emosi Siswa di SDIT Abdurrahman Bin Auf" terletak pada penekanan terhadap pentingnya internalisasi nilai-nilai Islam sebagai dasar pembentukan karakter dan kestabilan emosional peserta didik. Perbedaannya, karya tersebut bersifat konseptual, sedangkan penelitian penulis merupakan penelitian empiris yang mengkaji implementasi strategi guru secara langsung di lingkungan sekolah.²⁰

15. Penelitian oleh Akmal Rizki Gunawan Hsb (2018), berjudul "Membangun Karakter Kebangsaan melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Al-Qur'an." Penelitian ini membahas pembentukan karakter kebangsaan melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan multikultural. Fokus penelitian ini adalah menanamkan nilai-nilai toleransi, nasionalisme, dan karakter kebangsaan yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an. Penelitian terdahulu berfokus pada pembentukan karakter kebangsaan melalui pendidikan multikultural, sedangkan penelitian penulis lebih berfokus pada strategi guru dalam menangani disregulasi emosi siswa melalui pendekatan *tazkiyatun nafs*.²¹

Sintesis terhadap berbagai literatur terdahulu menunjukkan bahwa riset-riset sebelumnya telah memberikan kontribusi fundamental dalam diskursus pendidikan

²⁰ Akmal Rizki Gunawan Hasibuan, *Menyinari Kehidupan Dengan Cahaya Al-Quran* (Elex Media Komputindo, 2018),

²¹ Akmal Rizki Gunawan and Siti Aisah, "Membangun Karakter Kebangsaan Melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Al-Qur'an," *Journal Of Elementary Education* 3, no. 2 (2018): 90–104.

Islam, terutama pada domain pembinaan moralitas, internalisasi nilai spiritual, serta implementasi paradigma *tazkiyatun nafs*. Kendati demikian, mayoritas kajian tersebut masih berorientasi pada pengembangan karakter dan kecerdasan spiritual pada level makro. Masih terdapat ruang akademik yang luas untuk mengeksplorasi penanganan disregulasi emosi siswa secara spesifik yang diintegrasikan langsung ke dalam dinamika pembelajaran di ruang kelas.

Peneliti mengidentifikasi adanya celah penelitian (*research gap*) yang mendesak untuk ditelaah, khususnya mengenai implementasi strategi taktis guru Pendidikan Agama Islam dalam memitigasi disregulasi emosi siswa melalui paradigma *tazkiyatun nafs*. Hal ini menjadi krusial mengingat dinamika emosional pada jenjang sekolah dasar merupakan fenomena kompleks yang memerlukan intervensi holistik, yang tidak hanya menyentuh aspek psikologis tetapi juga dimensi spiritual. Oleh karena itu, pendekatan *tazkiyatun nafs* dipandang sebagai instrumen potensial untuk meregulasi emosi siswa secara lebih komprehensif, selaras dengan prinsip-prinsip nilai Islami.

Peneliti memandang bahwa sinergi antara strategi instruksional guru PAI dengan paradigma *tazkiyatun nafs* merupakan sebuah terobosan inovatif dalam dunia pendidikan Islam. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif semata, tetapi secara holistik menyentuh dimensi emosional dan spiritual peserta didik. Dengan demikian, riset ini diproyeksikan mampu memberikan kontribusi aplikatif dalam memformulasikan model pembelajaran yang responsif terhadap disregulasi emosi siswa, sekaligus memperluas cakrawala keilmuan pendidikan Islam dalam hal manajemen emosi berbasis nilai-nilai transendental.